

Kritik Antroposentrisme dan Eksploitasi Alam dalam Novel Ketika Senja Jatuh di Nara Karya Zaky Yamani (Kajian Ekokritik Sastra)

Pipit Yusniar¹, Rizki Endi Septiyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ E-mail¹: pipityusniar18@gmail.com

Abstract:

This study aims to reveal the forms of environmental crisis depicted in Zaky Yamani's novel *Ketika Senja Jatuh di Nara* using Greg Garrard's ecocritical approach. This novel shows the destruction of nature due to greed and the imbalance in the relationship between humans and nature. The research method used is descriptive qualitative with reading and note-taking techniques to identify data in the form of text quotations that represent Garrard's six main concepts of ecocriticism, namely pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The results of this study show that this novel deeply describes how the exploitation of nature through the palm oil industry, mining, and land expansion has caused damage to the balance of the ecosystem. Nature in the novel does not only function as a backdrop, but also as a living entity that suffers and bears witness to human greed.

Keywords: nature, ecocriticism, gluttony, greg garrard

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk krisis lingkungan yang tergambar dalam novel *Ketika Senja Jatuh di Nara* karya Zaky Yamani dengan menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Novel ini memperlihatkan kehancuran alam akibat kerakusan dan ketimpangan relasi antara manusia dan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi data berupa kutipan teks yang merepresentasikan enam konsep utama ekokritik Garrard, yaitu pencemaran (pollution), hutan (wilderness), bencana (apocalypse), tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini secara mendalam menggambarkan bagaimana eksploitasi alam melalui industri sawit, tambang, dan perluasan lahan yang menyebabkan rusaknya keseimbangan ekosistem. Alam dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai entitas yang hidup, menderita, dan menjadi saksi atas keserakahan manusia.

Kata kunci: alam, ekokritik, kerakusan, greg garrard

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas hutan terbesar di dunia dan diberkahi dengan kekayaan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati ini merujuk pada kekayaan sumber daya alam yang meliputi keanekaragaman hewan dan tumbuhan dalam suatu

ekosistem, dimana peranannya sangat penting dalam menjaga kestabilan lingkungan dan memenuhi kebutuhan manusia. Namun, pengelolaan sumber daya alam yang semakin berkembang seringkali masih menimbulkan masalah dan cenderung merusak ekosistem hutan serta habitat di dalamnya. Contohnya seperti Orang utan Kalimantan telah menjadi spesies fauna yang terancam punah dalam beberapa tahun terakhir, akibat dari kegiatan pembukaan lahan untuk sektor industri yang sering kali mengabaikan wilayah habitat Orangutan di hutan Kalimantan.

Salah satu kasus yang sering menjadi sorotan adalah keterikatan makanan ringan raksasa Mondelez dengan pemasok minyak sawitnya, yang telah menjadi penyebab perusakan habitat Orang utan di Kalimantan. Seperti yang dilaporkan dalam investigasi Greenpeace, terdapat 22 distributor sawit Mondelez yang telah terlibat dalam penggundulan hutan seluas lebih dari 70.000 hektar antara tahun 2015-2017. Kebanyakan minyak sawit yang didapat oleh Mondelez berasal dari Wilmar Internasional, sebuah Perusahaan perdagangan minyak sawit yang dikenal sebagai salah satu pemasok terkemuka di pasar global. Di sisi lain, data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia mencatat bahwa selama 1990 sampai 2015, terdapat sekitar 24 juta hektar hutan negara yang telah hancur, dan hilangnya 1,6 juta hektar atau 19% pada tahun 2015-2017, yang sebagian besar disebabkan oleh deforestasi di sektor Perkebunan kelapa sawit (Rahmat and Permanasari, 2025). Adapun kasus pada 2021, Kalimantan Selatan mengalami bencana alam berupa banjir besar. Berdasarkan laporan Yahya di Kompas.com, banjir tersebut dipicu oleh curah hujan yang sangat tinggi serta maraknya pembukaan lahan untuk keperluan perkebunan dan pertambangan di wilayah tersebut. Tidak sedikit fenomena serupa yang terjadi di berbagai wilayah Jawa maupun Luar Jawa, dimana banyak hutan yang beralih fungsi menjadi perkebunan monokultur sawit dan tambang batu bara. Perluasan lahan secara terus-menerus menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan banjir, terutama saat kondisi cuaca ekstrem terjadi. Dampak dari bencana banjir ini sangat besar, sekitar 63 ribu orang mengungsi, 21 orang dilaporkan meninggal dunia, dan 342 orang terdampak. Selain itu, ribuan hektare lahan pertanian mengalami gagal panen. Bahkan, banyak rumah terendam banjir, ribuan meter jalan terendam banjir, serta puluhan jembatan hancur.

Mengingat masalah yang ada saat ini, berbagai upaya terus dilakukan demi memulihkan keseimbangan lingkungan. Beragam pihak, mulai dari lembaga, instansi, komunitas, hingga pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan program terkait pelestarian lingkungan.

Tetapi, tingkat kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih tergolong rendah. Setiap Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan. Karena kerusakan alam yang semakin nyata tidak dapat hanya diselesaikan oleh beberapa pihak saja, melainkan membutuhkan kesadaran lebih dari manusia yang pada hakikatnya tidak pernah dapat dipisahkan dari keberadaan dan realitas alam. Dalam konteks ini, sastra berperan penting sebagai sarana untuk kesadaran ekologis. Melalui karya sastra, pandangan ekologis dapat dipadukan dengan kajian kritis sehingga mendorong Masyarakat memahami dan merespons isu lingkungan secara lebih mendalam. Hal ini, selaras dengan Hardjana (dalam Setiaji 2020:105) mengatakan sastra digambarkan sebagai cara untuk mengekspresikan apa yang telah dilihat, apa yang telah mereka alami, dan apa yang telah mereka pikirkan tentang bagian-bagian paling menarik dalam hidup. Pada dasarnya, sastra merupakan kehidupan yang diceritakan melalui kata-kata. Hubungan antara alam dan karya sastra memunculkan gagasan tentang permasalahan lingkungan dalam sastra yang dikenal sebagai ekokritik (ecocriticism), istilah ini merujuk pada analisis sastra yang berfokus pada lingkungan. Ekokritik merupakan pendekatan yang menelaah karya sastra dalam hubungannya dengan alam, budaya, serta manusia. Garrard (dalam Endraswara, 2016) menjelaskan bahwa ekokritik sastra mempelajari bagaimana manusia dan alam hadir serta saling terkait dalam berbagai aspek kebudayaan.

Ekologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari segala sesuatu di alam tanpa melakukan percobaan tertentu. Ekologi berfokus pada cara makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, kritik dapat dipandang sebagai kajian ilmiah mengenai hubungan antar organisme terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, ekokritik merupakan proses mengevaluasi sesuatu dengan fokus pada lingkungan. Selain itu, Juanda (2018) mengatakan bahwa Ecocriticism sebagai jenis analisis yang melihat bagaimana sastra terhubung dengan lingkungan fisik dan biologis. Ecocriticisme mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta nilai Sejarah manusia dan budaya yang berhubungan dengan analisis kritis manusia dan lingkungannya. Coupe (dalam Juanda, 2018) telah menyoroti ekokritisisme adalah ilmu yang interdisipliner. Dalam sejarah studi sastra, ekokritik adalah bentuk analisis sastra yang baru, diperkenalkan oleh William Rueckert pada tahun 1978 melalui esainya yang berjudul “Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism”. Penelitian mengenai sastra hijau berawal pada tahun 1990-an. Ekokritisisme menjadi bidang yang diakui dalam program sastra diberbagai universitas di Amerika. Hal ini sesuai dengan penjelasan Garrard pada tahun 2004. Garrard (dalam Endraswara, 2016)

mengatakan bahwa ekokritik memandang karya sastra melalui perspektif lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti isu politik, teknik, atau ilmiah, namun juga mengaitkannya dengan dimensi budaya yang muncul dalam peristiwa sastra. Kemunculan ekokritik didorong oleh kondisi lingkungan yang semakin terdegradasi, sehingga memerlukan perhatian serius dari manusia. Ketidakseimbangan alam telah memicu berbagai persoalan sosial, budaya, dan politik, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran sekaligus mendorong upaya untuk mencari solusi demi keberlanjutan hidup pada generasi mendatang (Susilowati, Ngatma'in and Affandy, 2022).

Ekologi merupakan kajian ilmiah yang mempelajari bagaimana tumbuhan, manusia, dan hewan berkaitan satu sama lain dengan lingkungannya. Kritik pada dasarnya merupakan bentuk penilaian terhadap kualitas suatu objek, baik positif maupun negatif. Dalam konteks sastra, Endraswara (2016:33–34) menegaskan bahwa ekokritik berfokus pada cara karya sastra menyuarakan kepedulian terhadap isu lingkungan. Sejalan dengan itu, Pranoto (dalam Efendi, 2019:9) memandang ekokritik sebagai sebuah gerakan yang berupaya menentang segala bentuk eksploitasi alam yang dapat merusak bumi. Ekologi sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membangun karakter yang peduli lingkungan. Membaca karya sastra bertema lingkungan dapat memperluas literasi ekologis dan mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap kondisi alam di sekitarnya. Gambaran lingkungan alam dalam teks sastra tidak hanya menghadirkan estetika, tetapi juga membuka ruang bagi kritik ekologis terhadap realitas kerusakan alam. Melalui narasi yang diceritakan penulis, pembaca diajak menyadari berbagai persoalan lingkungan yang terjadi saat ini, sekaligus memahami bahwa kerusakan tersebut memerlukan perhatian dan tindakan nyata dari manusia. Sejak awal perkembangan sastra, alam telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari karya-karya para pengarang. Unsur seperti pohon, hutan, laut, dan berbagai makhluk hidup kerap hadir sebagai bagian penting dalam penceritaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudikan yang menyebut bahwa sastrawan dan penyair sering menjadikan alam sebagai latar fisik sekaligus sumber inspirasi dalam pemilihan diksi, terutama yang berkaitan dengan elemen pohon, hutan, dan satwa. Oleh karena itu, sastra bergantung pada alam sebagai inspirasi, sementara alam bergantung pada sastra untuk membantu melindungi dan menjaga sumber daya alam yang ada (Metamorfosa *et al.*, 2021).

Salah satu penulis novel Indonesia yang membahas mengenai kelestarian alam melalui karyanya yaitu Zaki Yamani yang berjudul *Ketika Senja Jatuh di Nara* (2025). Dalam novel ini

menceritakan seorang anak perempuan bernama Debora Nara yang mencari ibu kandungnya. Debora mencari ibu kandungnya yang bernama Maria, ia mencari di desa yang bernama Nara. Saat perjalanan menuju desa tersebut, Debora bertemu beberapa orang dan mereka semua melarang Debora untuk pergi ke desa tersebut. Tetapi, Debora tetap bertekad untuk mencari ibu kandungnya di Nara. Setelah sampai di desa Nara, Debora bertemu dengan Magda. Ternyata Magda mengenal kedua orang tua Debora, Magda menceritakan mengenai kedua orang tua Debora dan juga alasan mengapa beberapa orang melarang Debora untuk pergi ke Nara. Diceritakan dahulu Nara merupakan desa yang tentram, indah, dan damai. Namun, desa yang dahulu subur dan damai kini berubah menjadi wilayah tandus dan penuh duka akibat kerakusan manusia. Alam dirusak oleh kekuasaan dan keserakahan, masyarakatnya tercerai-berai, dan sejarahnya dipenuhi darah serta air mata. Debora menyaksikan bagaimana manusia dan alam sama-sama menjadi korban dari ambisi kekuasaan dan kepentingan ekonomi. Novel ini merepresentasikan hubungan yang rapuh antara manusia dan alam, serta menyoroti bagaimana eksploitasi lingkungan menjadi cerminan dari keserakahan dan kehilangan manusia. Melalui latar desa yang rusak akibat kerakusan kekuasaan, Zaky Yamani menggambarkan kehancuran alam sebagai akibat langsung dari ketimpangan sosial dan moral. Alam dalam novel ini tidak sekadar menjadi latar, tetapi berperan sebagai entitas hidup yang menanggung penderitaan akibat tindakan manusia.

Ekokritik mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Salah satu tokoh penting dalam membentuk ekokritik adalah Greg Garrard, yang memperluas dan memperkenalkan berbagai konsep baru dalam kajian ekokritik. Garrard memandang ekokritik sebagai studi yang berfokus pada eksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungannya, termasuk bagaimana hubungan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk produksi budaya. Garrard mengemukakan enam konsep utama yang menjadi fokus dalam kajian ekokritik, yakni pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), tempat tinggal (dwelling), hewan (animals), dan bumi (the earth). Menurut penjelasan Juanda dalam penelitiannya, konsep pencemaran yang dikemukakan Garrard menggambarkan bentuk kerusakan lingkungan yang muncul akibat perilaku manusia yang tidak mempertimbangkan dampaknya, sehingga menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, hutan belantara yang digambarkan sebagai ruang alami yang masih terjaga dan belum tersentuh oleh peradaban. Selanjutnya, konsep bencana yang merujuk pada salah satu bentuk dari kerusakan alam. Selanjutnya, konsep tempat tinggal merujuk pada suatu ruang yang bersifat tetap dan berjangka panjang. Adapun, konsep hewan dipahami sebagai sarana penghubung

antara roh manusia dan hewan, sekaligus mendorong pemikiran tentang hak-hak hewan dan posisi hewan dalam tatanan ekologis. Selanjutnya, konsep bumi dalam ekokritik dipahami sebagai ruang utama terjadinya berbagai peristiwa dalam karya sastra, baik yang menggambarkan kerusakan maupun upaya pelestarian alam (Maulana *et al.*, 2025). Melalui konsep ini, Garrard menjelaskan bahwa ekokritik berperan penting dalam membantu mengidentifikasi persoalan lingkungan yang muncul dalam teks sastra serta membantu untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang ekokritik dalam novel telah banyak dilakukan sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Fidia Hairunisa dan A. Haris dengan judul “Representasi Ekologi Sosial dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Kajian Ekokritik Sastra” dalam penelitian ini menunjukkan novel tersebut merefleksikan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian berfokus pada empat aspek ekologi sosial, yakni way of life, social mental attitude, social behaviour, dan lifestyle. Ahmad Tohari menggambarkan Masyarakat pedesaan yang menghadapi perubahan sosial, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, serta keharmonisan dengan alam (Sari, 2020)

Selanjutnya, penelitian Kholifa Tul Islamiah dan Djoko Saryono dengan judul “Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard” dalam penelitian ini merepresentasikan keterkaitan manusia dan alam melalui ekosistem tumbuhan dan hewan. Hasil penelitian ini berfokus pada lima aspek utama yaitu, pencemaran, tempat tinggal, hutan, Binatang, dan bencana yang menggambarkan krisis ekologis. Representasi alam tergambar dalam latar pegunungan, pemukiman, dan hewan, menunjukkan bahwa alam berperan aktif sebagai makhluk hidup yang berinteraksi dengan manusia serta menyampaikan pesan moral tentang kesadaran dan pelestarian lingkungan (Islamiah and Saryono, 2023).

Adapun, penelitian Astiarana yang berjudul “Representasi Alam dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam pedesaan Minangkabau, namun juga memperlihatkan kerusakan yang muncul akibat perilaku manusia. Hasil penelitian ini

berfokus pada empat aspek, yakni pencemaran, tempat tinggal, bencana, binatang. Ahmad Fuadi menampilkan perubahan alam yang subur dan damai menjadi rusak karena keserakahan manusia (Astiana, 2019).

Dari ketiga novel diatas menyoroti hubungan manusia dengan alam, baik melalui aspek sosial-ekologis, representasi lingkungan, maupun keharmonisan dan kerusakan alam. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi hubungan manusia dan alam tanpa menyoroti secara mendalam aspek eksploitasi, ketimpangan kekuasaan, dan kritik terhadap perilaku manusia sebagai penyebab utama krisis ekologis. Adapun kebaruan penelitian terhadap novel *Ketika Senja Jatuh di Nara* karya Zaky Yamani terletak pada pemilihan objek yang belum pernah dikaji, serta penerapan enam konsep ekokritik Greg Garrard secara utuh. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan manusia dan alam, tetapi juga mengungkap kritik sosial dan moral terhadap kerakusan manusia yang merusak keseimbangan alam, sehingga menghadirkan perspektif baru dalam kajian ekokritik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015:9) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dilakukan dalam kondisi objek yang bersifat alami, dengan proses analisis data yang berfokus pada proses konstruksi makna dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti melalui deskripsi berbentuk kat-kata. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menggambarkannya melalui bahasa dan narasi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang tergambar dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat, percakapan, serta wacana yang berkaitan dengan konsep ekokritik sastra dalam novel *Ketika Senja Jatuh di Nara* karya Zaky Yamani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Teknik baca, catat, serta studi Pustaka. Teknik tersebut digunakan karena data yang dikaji berupa teks dalam novel, sehingga analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel *Ketika Senja Jatuh di Nara* karya Zaky Yamani dan mencatat kalimat-kalimat yang terdapat unsur ekokritik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan berdasarkan enam konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu Pencemaran (Pollution), Hutan belantara (Wilderness), Bencana (Apocalypse), tempat tinggal (Dwelling),

Binatang (Animals), Bumi (Earth). Melalui analisis tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk krisis lingkungan yang tergambar dalam novel.

PEMBAHASAN

Pencemaran

Pencemaran lingkungan menjadi isu serius karena berkaitan langsung dengan kesehatan, keselamatan, dan kelangsungan hidup manusia. Fenomena ini dapat muncul akibat aktivitas manusia, seperti industrialisasi dan pembuangan limbah, maupun karena peristiwa alam yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan ekosistem. Dalam novel *Ketika Senja Jatuh di Nara* digambarkan desa Nara yang dulunya aman dan tentram kini telah berubah menjadi menyeramkan hal ini diakibatkan pencemaran lingkungan alam yang dilakukan oleh manusia. bentuk pencemaran dalam novel ini, terlihat pada kutipan berikut:

“sawit semakin menekan segala arah. Orang-orang Nara semakin lama harus berjuang semakin keras untuk mendapatkan air bersih. Pupuk dan racun untuk membasmi hama telah meracuni danau dan Sungai.” (Yamani, 2025: 116)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pencemaran terjadi di kawasan hutan, danau, dan sungai. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan perkebunan sawit telah membawa dampak serius terhadap lingkungan sekitar. Racun dan pupuk kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama menyebabkan air di danau dan sungai tercemar, sehingga masyarakat Nara harus berjuang keras untuk mendapatkan air bersih. Kondisi ini menggambarkan rusaknya sumber daya alam akibat aktivitas manusia.

“danau itu tak jernih lagi. Dia hitam pekat dan berbau. Kau mengatakan, apa yang bisa dinikmati dari danau yang begitu pekat, kecuali kenangan buruk yang pekat pula.” (Yamani, 2025: 199)

Sementara dalam kutipan kedua, memperlihatkan akibat nyata dari pencemaran tersebut. Danau yang dulu bersih dan jernih kini berubah menjadi hitam pekat dan berbau, menandakan hilangnya keindahan dan kesucian alam. Dalam kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya meninggalkan dampak fisik, tetapi juga luka emosional bagi masyarakat Nara yang kehilangan hubungan harmonis dengan alam.

Hutan Belantara

Hutan merupakan sumber kehidupan penting bagi manusia dan alam. Hutan berfungsi sebagai penyangga sekaligus paru-paru dunia yang mampu menyaring polusi udara. Di dalamnya tumbuh pepohonan rindang yang menjadi tempat hidup berbagai jenis hewan. Dalam novel ini, hutan tidak hanya hadir sebagai latar fisik tetapi juga menjadi bagian penting dari alur cerita. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“hanya kebun kelapa sawit yang menggantikan hutan setapak demi setapak, semakin meluas merentang sampai ke langit. Hutan demi hutan yang terbakar itu Zacharias, mengalahkan cemerlangnya bintang-bintang ditengah malam.” (Yamani, 2025: 80)

Kutipan diatas menunjukkan hilangnya fungsi hutan akibat perluasan kebun kelapa sawit yang terus menggerus alam sedikit demi sedikit. Dalam kutipan tersebut juga menegaskan bahwa perusakan hutan terjadi secara meluas dan tidak terkendali. Pembakaran hutan juga menggambarkan kehancuran ekologis yang tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga menghancurkan keindahan alami yang dahulu menjadi sumber kehidupan dan ketenangan.

“semua pohon dan tumbuhan apa pun yang bukan sawit adalah sampah bagi Paulus, harus dibabat dan dibersihkan. Semua binatang yang menghuni hutan juga adalah sampah hama yang harus ditumpas.” (Yamani, 2025: 90)

Sementara kutipan kedua memperlihatkan pandangan manusia yang menempatkan hutan hanya sebagai lahan ekonomi. Bagi Paulus, segala sesuatu yang tidak mendukung produktivitas sawit dianggap sampah dan harus dimusnahkan. Hal ini menunjukkan sikap manusia yang mementingkan dirinya sendiri dan meniadakan keberadaan makhluk hidup lain dalam ekosistem hutan. Hal tersebut menggambarkan bagaimana hutan kehilangan makna sebagai ruang kehidupan dan keseimbangan alam, berubah menjadi simbol eksploitasi dan keserakahan manusia.

Bencana

Bencana merupakan situasi ketika alam mengalami kerusakan akibat perubahan cuaca atau hilangnya keseimbangan ekosistem. Dalam novel ini, fenomena bencana digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan kehancuran lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“melihat Moni melambai-lambaikan tangannya kepadaku, ditengah deru air yang menghantam desa ini. Banyak sekali kerabatmu yang hanyut Bersama banjir itu. Gemuruh yang datang bersama derasny hujan yang turun berhari-hari. Sungai tak

bisa lagi menampung air yang tercurah dari langit, seakan-akan Tuhan membuka keran lebar-lebar untuk merendam desa terkutuk ini.” (Yamani, 2025: 44)

Berdasarkan kutipan diatas, peristiwa banjir tersebut menunjukkan bentuk ketidakseimbangan alam yang menyebabkan kerusakan besar bagi manusia dan lingkungannya. Hujan yang turun tanpa henti ini hingga Sungai menguap diakibatkan oleh hutan di desa Nara yang terus ditanami pohon sawit ini tidak lagi mampu menahan tekanan yang terjadi. Bencana ini menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan sering kali menjadi akibat dari Tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan alam.

Tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan ruang hidup bagi seseorang maupun kelompok Masyarakat. Namun, ketika muncul masalah yang memengaruhi kondisi lingkungan di sekitarnya, keadaan tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk krisis yang mengancam keseimbangan dan kenyamanan hidup penghuninya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Ketika orang-orang desa tak lagi bisa membayar utang, dia menyita tanah mereka dan membuat mereka harus menyewa untuk tinggal di sana. Itu yang menyebabkan warga desa semakin sengsara, karena setiap saat utang mereka bertambah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk membayar sewa lahan.” (Yamani, 2025: 34)

Pada kutipan diatas memperlihatkan penyitaan tanah oleh pihak berkuasa menggambarkan hilangnya hak masyarakat atas ruang hidup mereka sendiri. Ketika warga desa dipaksa menyewa tanah yang sebelumnya merupakan milik mereka, tempat tinggal tidak lagi jadi simbol kenyamanan, melainkan penanda keterjajahan ekonomi yang terus menjerat mereka dalam lingkaran utang dan kemiskinan.

“mereka datang dan mendirikan bangunan-bangunan baru yang dipagari kawat berduri. Sebagian dari mereka, yang tampaknya adalah para pemimpin, meminta sebagian rumah warga desa untuk dijadikan tempat tinggal mereka sendiri.” (Yamani, 2025: 74)

Kutipan diatas memperlihatkan bentuk perampasan tempat tinggal. Pembangunan Gedung baru yang dipagari kawat berduri menandakan terjadinya penguasaan secara sepihak. Rumah-rumah warga dijadikan tempat tinggal bagi para pendatang berkuasa, hal ini menunjukkan hilangnya kendali masyarakat lokal atas wilayah mereka sendiri.

“Semakin banyak orang-orang yang datang ke Nara, ada yang segera pergi lagi, ada pula yang menetap karena mendapati bisa membangun kehidupan di sini. Mereka tidak melulu bekerja di perkebunan. Sebagian yang datang ke sini membawa uang untuk membeli rumah-rumah atau lahan yang ditinggalkan para pemilik sahnya dari Paulus, dan menjadikan rumah-rumah bekas itu kedai-kedai, toko-toko kelontong, rumah minum, rumah judi, dan rumah bordil. Tetapi di puncak semua bisnis itu adalah

Paulus dan penerus satu-satunya, Zacharias, karena setiap yang membuka bisnis di sini harus membayar uang perizinan dan uang keamanan kepada mereka.” (Yamani, 2025: 89)

Kutipan diatas menunjukkan perubahan drastis pada struktur sosial dan nilai tempat tinggal. Desa Nara yang dulu tenang berubah menjadi kawasan komersial dan hiburan yang dikuasai oleh segelintir orang kaya. Rumah-rumah kehilangan nilai kemanusiaanya dan bergeser menjadi alat untuk memperkaya penguasa seperti Paulus. Hal ini memperlihatkan bahwa tempat tinggal telah menjadi arena eksploitasi dan ketidakadilan sosial yang mencerminkan rusaknya hubungan manusia dengan tempat tinggalnya.

Binatang

Garrard (2012) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan binatang dalam kajian humaniora berkaitan dengan pengakuan terhadap hak-hak binatang. Yang dapat dipahami melalui pengamatan dan identifikasi perilaku mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“sekolah dan rumah sakit tidak pernah dibangun disini walau sudah bertahun-tahun sejak ayahmu menjanjikannya. Hanya kebun kelapa sawit yang menggantikan hutan setapak demi setapak, semakin meluas merentang sampai ke langit. Mengusir semua makhluk yang tinggal di hutan-hutan, manusia, dan binatang. Jerit kera dan babi dan kijang dan apa pun yang hidup terdengar ramai sampai ke desa-desa.” (Yamani, 2025: 81)

Dalam kutipan diatas, hilangnya hutan yang digantikan oleh kebun kelapa sawit menunjukkan pergeseran ruang hidup yang tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga pada hewan-hewan yang kehilangan habitatnya. Dalam kutipan tersebut menggambarkan kehancuran alam yang menyebabkan manusia dan hewan sama-sama kehilangan tempat tinggal yang layak. Jeritan kera, babi, dan kijang menggambarkan penderitaan makhluk-makhluk yang kehilangan tempat tinggalnya akibat deforestasi. Ketiadaan fasilitas seperti sekolah dan rumah sakit menunjukkan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak berpihak pada kesejahteraan, melainkan pada kepentingan ekonomi semata.

“ikan di sungai semakin banyak yang mati tiba-tiba. Kalau dimakan, rasa dagingnya asam dan kesat. Orang-orang desa semakin sulit mencari makan di tengah lilitan utang kepada keluarga Zacharias, karena sungai tak lagi memberi makanan, sedangkan danau sudah lama menghitam.” (Yamani, 2025: 117)

Kalimat diatas menunjukkan dampak lanjutan dari kerusakan lingkungan terhadap kehidupan hewan air. Ikan-ikan yang mati dan berasa asam menandakan pencemaran sungai akibat ulah manusia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketika alam dirusak, buhan hanya hewan yang menderita, tetapi juga manusia yang kehilangan salah satu sumber pangan dan kehidupannya.

Bumi

Bumi yang digambarkan indah dan asri perlahan tercemar oleh sikap egois manusia yang merasa berhak menguasai sepenuhnya, sedangkan manusia bukan satu-satunya penghuni di bumi ini. Hal ini digambarkan dalam kalimat berikut:

“Zacharias mengirimkan gelombang demi gelombang penambang emas, yang semuanya bekerja untuknya. Hutan dibabat untuk membangun jalan baru. Lalu mesin-mesin dikirim, mengusir ketenangan hutan. Sungai pun mulai teracuni merkuri.”
(Yamani, 2025: 162)

Dalam kalimat diatas memperlihatkan bagaimana kerakusan manusia terhadap kekayaan alam membawa dampak besar bagi bumi. Tindakan Zacharias yang mengirim para penambang emas menunjukkan bagaimana alam diperlakukan hanya sebagai sumber keuntungan, bukan tempat yang perlu dijaga. Hutan yang ditebangi untuk membuka jalan baru menandakan hilangnya ruang hidup bagi banyak makhluk. Sementara suara mesin yang menggantikan ketenangan hutan menggambarkan terusiknya keseimbangan alam.

SIMPULAN

Novel Ketika Senja Jatuh di Nara karya Zaky Yamani menghadirkan gambaran nyata mengenai kerusakan alam yang lahir dari keserakahan dan ego manusia. Melalui pendekatan Greg Garrard, novel ini memperlihatkan bagaimana alam yang semula damai dan subur berubah menjadi ruang penderitaan akibat eksploitasi. Berbagai aspek seperti pencemaran, perusakan hutan, bencana, kehilangan tempat tinggal, punahnya hewan, serta rusaknya alam menjadi gambaran dari krisis ekologis yang dialami masyarakat Nara. Manusia dalam cerita ini digambarkan tidak lagi hidup selaras dengan alam, tetapi menjadikan objek keuntungan ekonomi semata. Akibatnya, keseimbangan lingkungan runtuh dan semua makhluk hidup menanggung akibatnya. Namun dibalik kehancuran tersebut. Novel ini juga menjadi pengingat bahwa alam bukan hanya miliki manusia, melainkan rumah bersama yang harus dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriaana (2019) 'Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Islamiah, K.T. and Saryono, D. (2023) 'Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard', *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), pp. 1450–1461. Available at: <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>.
- Maulana, U.I.N. *et al.* (2025) 'NARASI KERUSAKAN ALAM DALAM NOVEL NAZIF AL-HAJR KARYA IBRAHIM AL-KUNI : PERSPEKTIF EKOLOGIS GREG GARRARD', pp. 1–19.
- Metamorfosa, J. *et al.* (2021) 'P-ISSN 2338-0306', 9(2), pp. 141–158.
- Rahmat, A. and Permanasari, A. (2025) 'Indonesia's Responsibility For The Protection Of The Kalimantan Orangutan Habitat Based On The 1992 Biodiversity Convention', *Reformasi Hukum Trisakti*, 7(1), p. 24.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N. and Affandy, A.N. (2022) 'Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), p. 77. Available at: <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>.
- Sari, M. (2020) 'BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 01(01), pp. 2